BAB II

ESTETIKA DALAM KEMASAN TRADISIONAL SUNDA

2.1. Kemasan

Kemasan berasal dari kata kemas yang berarti teratur (terbungkus) rapi; bersih; rapi; beres; selesai. Pengertian kemasan lainnya merupakan hasil mengemas atau bungkus pelindung dagang (niaga).

A. Kemasan Tradisional

Yang dimaksud dengan kemasan tradisional adalah kemasan yang terdapat dan biasa digunakan sejak di pasar tradisional, dengan menggunakan bahan-bahan alam. Memanfaatkan apa yang ada di alam adalah perilaku masyarakat pra-modern. Masyarakat pra-modern memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam untuk kelangsungan hidupnya.

Penggunaan bahan-bahan alam pada perkemasan tradisional, memiliki unsur-unsur khusus yang tidak terdapat pada unsur perkemasan modern yang menggunakan bahan-bahan buatan. Unsur-unsur tersebut adalah (Harundiah: 1976) :

1. Penampilan
2. Aroma
3. Konstruksi
4. Hubungan dengan alam atau siklus alamiah

Penampilan pada kemasan tradisional terlihat lebih alami mulai dari warna, tekstur, dan bentuknya. Aroma dari kemasan tradisional memberikan cita rasa dan bau yang khas yang ditimbulkan dari sifat alamiah bahan alam yang dapat mempengaruhi produk di dalamnya. Konstruksi kemasan tradisional yang menggunakan bahan-bahan alam mempunyai kekuatan dan

elastisitas tersendiri, yang tidak dapat dijumpai di bahan-bahan buatan pada kemasan modern.

Kemasan tradisional di Indonesia sangat banyak jenisnya. Indinesia yang terdiri dari berbagai suku mempunyai kekayaan kemasan yang beragam dari setiap daerahnya.

B. Kemasan Tradisional Sunda

Masyarakat Sunda dengan keragaman tradisi, budaya, geografis, dan kekayaan alamnya telah menghasilkan keragaman yang luas dalam jenis kemasan tradisional. Tatar Sunda dengan keadaan alam dan tradisi masyarakatnya ini membuat kemasan tradisional Sunda memiliki corak desain kemasan yang khas.

Masyarakat Sunda membuat kemasan dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di alam, seperti, dedaunan, batang dan kulit pohon. Dedaunan yang dijadikan kemasan biasanya adalah, daun pisang, daun kelapa, daun jati. Kulit pohon yang digunakan adalah kulit pohon pisang (pelepah pisang) yang biasa dipakai untuk kemasan gula aren. Batang pohon yang sering digunakan masyarakat Sunda sebagai bahan kemasan adalah bambu, Bambu digunakan sebagai bahan pembuatan kemasan *besek*, dan *bongsang*. Dan masih banyak lagi jenis kemasan yang terdapat di daerah Sunda.

Kemasan tradisional Sunda merupakan ungkapan fisik dari berbagai aspek disekeliling pengguna kemasan tersebut, yaitu : tradisi, kebudayaan, dan pola pikir masyarakat Sunda.

Setiap suku di Indonesia memiliki kemasan makanan yang khas begitu juga dengan suku Sunda. Kondisi alam tanah Sunda memberikan corak budaya pada kehidupan masyarakat Sunda. Kondisi alam yang banyak ditumbuhi pohon bambu membuat masyarakat Sunda tidak bisa lepas dari bambu. Hampir semua kebutuhan rumah tangga terbuat dari bambu, termasuk *besek*.

2.2. Sunda

Masyarakat Sunda ngartikan kata “Sunda” menjadi beberapa pengertian (Hizhib : 2010)

- Sunda, dari kata “saunda”, berarti lumbung, bermakna subur makmur;
- Sunda, dari kata “sonda”, berarti bagus;
- Sunda, dari kata “sonda”, berarti unggul;
- Sunda, dari kata “sonda”, berarti senang;
- Sunda, dari kata “sonda” berarti bahagia;
- Sunda, dari kata “sonda”, berarti sesuai dengan keinginan hati;
- Sunda, dari kata “Sundara”, berarti lelaki yang tampan;
- Sunda, dari kata “Sundari”, berarti wanita yang cantik;
- Sunda, dari kata “Sundara” nama Dewa Kamaja: penuh rasa cintakasih
- Sunda berarti indah.

Jika dilihat dari beberapa arti Sunda di atas, tidak ada satu pun arti yang kurang baik, hampir semua artinya baik. Hal ini menunjukan bahwa tujuan masyarakat Sunda adalah pengharapan akan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

Kehidupan masyarakat Sunda pra-modern begitu memuja leluhur (hyang). Karena itulah wilayah tempat masyarakat Sunda sering disebut parahyangan. Tanah parahyangan sangat subur seperti salah satu arti kata Sunda yaitu Sounda yang artinya subur. Keadaan alam yang subur ini dimanfaatkan masyarakat Sunda untuk bertahan hidup. Bertani merupakan mata pencaharian masyarakat Sunda pada umumya.

Mata pencaharian masyarakat Sunda adalah bertani hal ini diperkuat dengan adanya naskah Sanghyang Siksakandang Karesian maupun Carita Parahyangan (dalam Mumuh Muhsin : 2006) yang menyiratkan bahwa kemungkinan besar bertani merupakan mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Sunda. Jenis pertanian yang dikerjakan masyarakat Sunda waktu itu (abad ke-14/15) adalah berhuma, sedangkan bersawah hanya sebagian kecil saja. Pengambilan kesimpulan seperti itu, didasarkan pada analisis teks naskah, yakni jumlah kata sawah yang dimuat dalam naskah serta nama-nama perkakas pertanian. Dalam CP, misalnya, hanya satu kali disebut nama "sawah". Itu pun dalam hubungannya dengan nama suatu tempat yang disebut "sawah tampian dalem", tempat dipusarakannya Ratu Dewata. Petunjuk selanjutnya yang mengisyaratkan dominannya berhuma adalah menonjolnya peran tiga orang titisan *pancakusika*, yaitu pahuma (peladang), panggerek (pemburu), dan panyadap (penyadap; pengambil air nira untuk bahan gula aren). Ketiga jenis pekerjaan ini mengacu pada pekerjaan di ladang. Sementara itu, dalam SSK istilah "panyawah" hanya disebutkan satu kali. Itu pun masih merupakan pekerjaan yang dianjurkan kepada masyarakat untuk dipelajari. Jenis perkakas pertanian yang disebut dalam naskah ini pun merupakan perkakas yang digunakan di ladang, seperti: *kujang*, *patik*, *baliung*, *kored*, dan *sadap*.

Dari tinjauan naskah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua mata pencaharian di masyarakat Sunda pra-modern yaitu peladang dan pesawah. Masyarakat Sunda-peladang bertani di perbukitan sedangkan masyarakat Sunda –pesawah bertani di daerah lembah.

Masyarakat pesawah hidup di daerah dekat kerajaan sedangkan peladang hidup di luar jauh dengan kerajaan. Penempatan masyarakat ini tersirat dalam Babad Pakuan dimana di dalam Babad Pakuan (Sumardjo : 2004) diceritakan gambaran kraton-kraton Sunda. Inilah gambaran apabila Guru Gantangan keluar dari menghadap raja Sunda. Mula-mula keluar masuk pintu, kemudian baru sampai di pintu ketujuh, lalu lewat pintu yang kesembilan. Keluar dari pintu kesembilan itu, rombongan tiba di Balai Agung. Dari situ melewati balai

belimbing, yaitu balai penghadapan. Rombongan terus berjalan keluar dengan melewati paseban Kuning Gading, paseban Bandung, Paseban Sasaka Domas, Paseban Jawi atau paseban luar. Setelah melewati paseban luar, maka rombongan sampai di alun-alun, dan sampailah di wilayah Jembatan Bambu, yang di seberangnya terdapat perempatan-perempatan jalan yang di kanan kirinya terdapat banyak warung. Setelah menyusuri jalan tersebut mereka sampai di jembatan panjang. Setelah menyeberangi jembatan itu, Guru Gantangan sampai dipinggiran wilayah persawahan. Mereka berjalan terus melewati daerah persawahan yang luas, dan sampai di padang yang amat lapang tempat kuda-kuda dan kerbau merumput. Keluar dari gembalaan, rombongan sampai di daerah huma atau ladang. Setelah melewati perhumaan, Guru Gantangan tiba di hutan.

Dari pembahasan diatas dapat dicermati bahwa masyarakat Sunda pra-modern terbagi dua kelompok yaitu masyarakat Sunda-pesawah dan Sunda-Peladang. Dimana berladang dan bersawah sangat bergantung pada alam. Alam Sunda yang subur memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Sunda. Kondisi alam yang dipenuhi bambu membentu suatu kebudayaan yaitu, kebudayaan bambu pada masyarakat Sunda.

2.3. Bambu dalam kehidupan masyarakat Sunda

Kondisi lingkungan memberikan pengaruh terhadap kebudayaan, seperi halnya pohon bambu dapat berpotensi menghasilkan suatu budaya yaitu budaya bambu, hal ini diperkuat oleh Morgan (1984), Netting (1976), Vayda & Rappaport (1968), yang menyatakan bahwa “Keadaan alam menentukan corak kebudayaan”. Mantan Menteri Lingkungan Hidup Emil Salim melihat bahwa orang Sunda lebih akrab dengan pohon bambu, sehingga melahirkan konsep budaya bambu. Dalam majalah Mangle Emil Salim mengatakan bahwa apabila ingin menghancurkan orang Sunda, maka harus membinasakan pohon bambunya (Nandang : 2003).

Kehidupan Masyarakat Sunda tradisional tidak lepas dari bambu, hampir seluruh peralatan hidup masyarakat Sunda terbuat dari bambu, mulai dari dinding rumah *bilik, aseupan, hihid, ayakan, samurung, nyiru, tolombong, boboko, korang, paranje, taraje, sayang hayam, kokolowoh, rancatan, lodong, tetenong, calobak, bubu, dongdang, pontrang, sumpit, sawon, tamiang, suling, angklung* , sampai dengan *besek* (data alat-alat rumah tangga di dapat dari Nandang :2003).

Bambu banyak digunakan masyarakat Sunda selain karena bambu berlimpah di alam Sunda tetapi juga karena bambu mempunyai nilai fisik yang kuat dan mempunyai elastisitas tersendiri. Semua bagian bambu bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Sunda.

Dengan banyaknya manfaat dan fungsi, bambu tidak saja mempunyai nilai fisik dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Sunda tetapi juga dapat berfungsi dan bermakna filosofis yang dijadikan pedoman hidupnya, bahkan bambu mempunyai kekuatan magis, daya pikat dan daya ikat sehingga bambu banyak dipergunakan sebagai perlambangan atau simbol. Falsafah hidup orang Sunda banyak diambil dari makna yang tersirat dari bambu, dan banyak diungkapkan masyarakat Sunda dalam bentuk peribahasa, babasan, sisindiran, atau bahkan kawih. Masyarakat Sunda mendefinisikan bambu atau yang lebih dikenal masyrakat Sunda dengan “AWI” adalah *Ajining Wiwitan Ingsun* yang artinya ilmu diri yang lahir kedunia, maksud dari kata tersebut adalah dalam kehidupan adanya hakekat dan sareat hakekat dilambangkan dengan awi yaitu (Nandang:2003):

- Dapat dilihat bahwa awi mempunyai lubang kosong ditengahnya, hal itu melambangkan manusia lahir dengan kekosongan. Maka dengan sareat bambu yang tidak diolah dan direkayasa dengan baik, tidak akan menghasilkan bentuk-bentuk estetika.

- Inti bambu merupakan bagian dari bambu yang dilambangkan dengan ilmu

Sepanjang hidup masyarakat Sunda selalu dekat dengan bambu mulai dari lahir hingga ajal menjemput, secara tidak langsung bambu bukan hanya sekedar tumbuhan biasa tetapi mempunyai nilai filosofis. Bambu yang mempunyai makna filosofis ini merupakan material yang dominan dalam semua peralatan rumah tangga masyarakat Sunda. Bambu memberikan nilai estetika tersendiri bagi masyarakat Sunda. Kemasan yang terbuat dari bahan bambu juga mempunyai keindahan tersendiri. Pandangan masyarakat Sunda terhadap nilai estetika berbeda-beda dari setiap zamannya. Untuk lebih memahami mengenai estetika maka bahasan selanjutnya akan dibahas mengenai estetika.

2.4. Estetika

Persoalan estetika adalah persoalan yang membahas tentang keindahan yang dicerap indera, baik indra penglihatan maupun pendengaran serta intelektual atau kecerdasan memahami makna yang terkandung dalam karya. Untuk lebih memahami estetika perlu diketahui terlebih dahulu definisi estetika.

A. Definisi estetika

Istilah estetika merupakan adaptasi dari kata *`aesthetics'*. Kata tersebut dalam tradisi bahasa Inggris berarti sesuatu yang baru, diperkenalkan di sekitar 1830 (T.J. Diffey, 1995). Filosof yang pertama kali mempromosikan kata estetika adalah Alexander Baumgarten (1714 - 1762), seorang filosof Mazhab Leibnitio-Wolfian Jerman dalam karyanya, *Meditationes* (1735). Kata *'aesthetic',* asalnya dari bahasa Yunani, *'aesthetikos'* berarti *`sesuatu yang dapat diserap 'indera',* atau berkaitan dengan persepsi penginderaan, pemahaman, dan perasaan (Prawira & Dharsono : 2003)

Dari definisi estetika diatas dapat diambil penngertian bahwa estetika adalah segala sesuatu yang dapat dicerap oleh panca indera, dalam pencerapan itu manusia mempunyai kriteria tertentu dalam menilai suatu benda. Nilai tumbuh akibat adanya proses apresiasi dengan bukti empirik pengalaman estetika. Nilai yang tunbuh itu biasa disebut nilai estetika.

B. Definisi Nilai Estetika

Feldman (dalam Sachari, 1994) mengartikan nilai estetika sebagai kemampuan suatu benda memberikan pengalaman keindahan. The Liang Gie (dalam Sachari, 1994) mengungkapkan bahwa nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan disebut sebagai nilai estetika. Nilai estetika dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan
- Nilai yang diartikan sebagai kemampuan suatu benda untuk menimbulkan suatu pengalaman estetik.

Tidak semua benda bisa dikatakan indah, tetapi setiap benda mempunyai nilai keindahan tersendiri. Ada benda yang jelek tetapi mempunyai nilai estetika tersendiri, jadi nilai estetika disini tidak harus berhubungan dengan keindahan.

Dalam menilai sebuah karya harus sesuai dengan keradaan zaman dimana benda tersebut dibuat dan digunakan. Karya tradisional (kemasan tradisional) yang merupakan karya budaya dari masa lampau harus pula dinilai menurut estetika pada masa lampau. Cara menilai benda dari masa lampau adalah dengan cara membaca atau memaknai sebuah karya pada zaman pra-modern. Maka panduan untuk menilainya adalah dengan menggunakan estetika paradoks dari Jakob Sumardjo.

A. Estetika Paradoks

Pemikiran pra –modern yang memercayai adanya transenden. Tradisi Pemahaman seni pra-modern berasal dalam kebudayaan mistis-spritualis-keagamaan. Kebudayaan pra-modern berpikir kosmosentris, sementara kebudayaan modern lebih antroposentris. Manusia itu hanyalah bagian dari alam dan semua yang ada. Mikrokosmos manusia itu adalah makrokosmos semesta dan bagian pula dari sebuah metakosmos. Inilah cara berfikir monistik segalanya tunggal. (Jakob :2006)

Pandangan antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Ada jarak manusia dengan semesta dan pencipta. Dengan demikian, realitas itu tergantung dari masing-masing manusianya, yakni realitas kesadarannya atau cara berpikirnya. Ukuran-ukuran seni modern tidak dapat dipakai begitu saja pada karya-karya pra-modern di Indonesia. Jakob Sumardjo menempatkan karya itu dalam cara berpikir budayanya. Ada beberapa dasar pola pikir masyarakat pra-modern menurut Jakob Sumardjo, yaitu :

- Estetika Pola Dua

  Masyarakat pola dua hidup dalam eksistensi dualisme (fenomena nampak dan tidak nampak). Yang tidak nampak (daya0daya non-material) hadir dalam yang nampak. Simbol dalam estetika pola dua ini adalah symbol paradoks dimana paradoks itu berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan. Semua kehadiran dualistik tersebut distruktur saling berhadapan atau saling membelakangi, satu tetapi dua. Dimana yang dua itu saling bertentangan.

  Estetika paradoks budaya pola dua menekankan pasangan oposisi kembar pada karakter pertentangannya, bukan saling melengkapinya atau bukan berarti penghubung tetapi batas atau pemisah.

- Estetika Pola Tiga

  Pola tiga hampir terdapat di seluruh Indonesia. Pola tiga dimulai dari budaya kaum peladang. Estetika pola tiga terfokus pada terbentuknya simbol-simbol paradoks berupa “dunia tengah” yang mengharmonikan semua hal yang dualistik antagonistik. Dunia atas dan dunia bawah bersatu di dunia tengah. Bahwa yang satu itu asalnya dari dua dan yang dua itu menghasilkan entitas ketiga yang paradoks. Yang satu itu tiga, yang tiga itu satu (tritunggal/tripartit/tritangtu).

- Estetika Pola Empat

  Pola empat berkembang di masyarakat martim. Pola ini membagi menjadi empat unsur. Empat unsur tersebut merupakan pasangan-pasangan berlawanan secara substantif. Empat unsur substantif yang saling berbeda tersebut merupakan satu kesatuan, sehingga menghasilkan entitas paradoks yang cukup kompleks. Sesuatu itu sempurna, sakral, esa-paradoksal, kalau keempat unsur tersebut disatukan.

- Estetika Pola Lima

  Estetika pola lima berkembang di masyarakat pesawah. Pengaturan pola lima masyarakat pesawahan merupakan sumber makna bagi praksis kehidupan. Semua hal dipola berdasarkan mancapat kalimo pancer, baik alam rohaniah, alam semesta (jagad besar), manusia (jagad kecil), budaya (negara, seni, teknologi, ekonomi). Mancapat kalima pancer adalah paradigm hubungan tunggal dan plural. Tunggal adalah pusat dan plural adalah pengikut.

Pola-pola diatas dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji nilai estetika dan makna kemasan tradisional sebagai benda budaya dalam konteks pemikiran masyarakat pra-modern. Dari sini pula akan terlihat perbedaan masyarakat pra-modern dengan masyarakat saat ini dalam membuat dan memaknai suatu karya